

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan peralihan periode perkembangan dari masa kanak-kanak menuju perkembangan dewasa dimana semua fenomena perkembangan terjadi di masa remaja. Banyak remaja yang tidak sadar dari pengalaman yang tampaknya menyenangkan justru dapat menjerumuskan diri sendiri, masalah dari remaja apabila kurangnya pengetahuan tentang seksual pranikah adalah kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan penyakit kelamin (Lon, 2020).

Pada remaja berusia 15-19 tahun, sebagian besar menjalin hubungan berpacaran mereka antara usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki berusia antara 15 dan 19 tahun sudah mulai berkencan. Saat usia mereka belum genap 15 tahun. Pada usia tersebut sangat di khawatirkan masih belum cukup matang. Risiko perilaku berpacaran yang tidak pantas karena kurangnya keterampilan hidup yang memadai Pola hidup sehat termasuk seks pranikah (Basri et al., 2020).

Perilaku seks bebas pada remaja merupakan salah satu isu yang mendesak dan kompleks dalam konteks kesehatan reproduksi global. Remaja merupakan kelompok rentan yang berada pada fase perkembangan yang situasi yang sulit dalam kehidupan mereka, dimana mereka mulai menjelajahi identitas, eksplorasi diri, dan interaksi sosial. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama dalam fase ini adalah eksplorasi seksualitas. Namun, ketika perilaku seksualitas tersebut tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan lingkungan pergaulan yang sehat, dapat menyebabkan dampak negatif yang serius, seperti penularan Penyakit Menular Seksual (PMS), kehamilan remaja, dan masalah kesehatan reproduksi lainnya (Harnani et al., 2019).

Maraknya perilaku seks bebas di masyarakat terutama pada kalangan remaja saat ini telah menjadi perhatian serius bagi banyak pihak. Risiko dari pergaulan bebas yang berujung pada kehamilan tidak diinginkan itu telah menyebabkan sekitar 50.000 perempuan berusia 15-19 tahun di Indonesia meninggal dunia saat proses persalinan. Risiko lain yang dapat terjadi yaitu meningkatnya pernikahan di bawah umur dimana berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional, terdapat 8,19% wanita Indonesia yang menikah pertama kalinya di usia antara 7-15 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020).

Di Indonesia, jumlah remaja yang berusia 10-24 tahun mencapai 65 juta orang atau 30 % dari total penduduk, dan sebanyak 15-20 % remaja usia sekolah di Indonesia sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah (Andriani et al., 2022). Berdasarkan data BPS, Indonesia merupakan salah satu dari 10 negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia, dengan jumlah wanita yang menikah sebelum usia 18 tahun diperkirakan mencapai 1.220.900 (Sofiani, 2022). Berdasarkan data profil Anak Indonesia tahun, sebanyak 39,17 % atau 2 dari 5 anak perempuan usia 10-17 menikah sebelum usia 15 tahun. Sekitar 37,91 % kawin di usia 16 tahun dan 22,92 % kawin di usia 17 tahun. Angka tersebut menempatkan Indonesia pada peringkat ke tujuh tertinggi di dunia serta menduduki peringkat kedua di ASEAN (Puspasari & Pawitaningtyas, 2020).

Dampak dari aktivitas seksual pada masa remaja adalah tertular penyakit menular seksual (PMS), hamil atau melahirkan anak di bawah usia 21 tahun, belum lagi dampak gangguan psikososial seperti disfungsi seksual, rasa bersalah, depresi, kemarahan. Banyak faktor yang berperan dalam hal ini, seperti kemiskinan, kurangnya visi akademis dan karir, pola keluarga, dan pengalaman seksual sejak usia dini. Meningkatnya hasrat seksual, tertundanya usia pernikahan, pantangan-pantangan, minimnya informasi mengenai seks dan semakin bebasnya hubungan menjadi faktor penyebab permasalahan seksual pada remaja putri (Indriani, 2021).

Dalam upaya menangani dan mengatasi masalah perilaku seks bebas yang terjadi dikalangan para remaja ini perlu ada pemberian pendidikan maupun edukasi maupun edukasi kesehatan reproduksi serta dampak penyakit yang ditimbulkan

akibat tindakan tersebut. Upaya peningkatan kontrol terhadap diri utama pada tindakan seks bebas yang marak terjadi dikalangan remaja salah satunya adalah dengan melakukan pendekatan psikologi-sosial serta keagamaan sangatlah penting untuk dilakukan (Ismiyati et al., 2022).

Dinas Kesehatan Provinsi DIY menyebutkan Provinsi DIY menempati urutan ke-17 untuk kasus HIV. Selain HIV, remaja DIY juga menghadapi kasus Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD) dan kekerasan yang disinyalir mengalami peningkatan. Salah satu program yang dilaksanakan oleh Pemerintah yaitu program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR). Program PKPR bertujuan khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku hidup sehat serta memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas bagi remaja. Layanan PKPR memiliki urgensi bagi remaja untuk menghadapi permasalahan yang terjadi pada remaja, khususnya kesehatan reproduksi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara terhadap 10 siswa di SMAN 1 Mlati di dapat 80% dari mereka mengatakan dukungan atau peran serta orang tua terhadap mereka masih kurang seperti dukungan emosional karena jauh dari keluarga atau orang tua yang memperbolehkan mereka untuk berpacaran, dan beberapa orang dari mereka masih belum paham mengenai kesehatan reproduksi sehingga beberapa dari mereka berani untuk melakukan hubungan seksual seperti memegang area intim dan merangsang lawan jenis. Hasil dari wawancara salah satu guru di SMA N 1 Mlati mengatakan untuk beberapa tahun ini tidak ada siswa yang di kelurkan karena kasus hamil diluar nikah dan belum pernah ada yang melakukan penelitian mengenai Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah bagaimana “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja tahun 2024”

C. Tujuan Penyusunan Skripsi

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA N 1 Mlati.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan agama pada remaja SMA N 1 Mlati.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di SMA N 1 Mlati.
- c. Mengidentifikasi perilaku seks bebas pada remaja di SMA N 1 Mlati.
- d. Mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMA N 1 Mlati.

D. Manfaat Penyusunan Skripsi

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna dan menarik di perpustakaan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta sehingga bermanfaat bagi para mahasiswa yang merupakan calon tenaga kesehatan, khususnya untuk para calon bidan yang nantinya akan memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya atau dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pendidikan kebidanan khususnya tentang kesehatan reproduksi remaja.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan remaja kepada siswanya tentang seks bebas, dan untuk dijadikan bahan masukan bagi pihak sekolah untuk upaya pencegahan dini terhadap perilaku penyimpangan seks bebas bagi siswa siswinya serta untuk menentukan kebijakan mengenai program pendidikan seks di lingkungan sekolah

c. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas remaja di SMA N 1 Mlati, dan bermanfaat juga bagi seluruh siswa dalam memperbaiki pengetahuan dan perilaku agar tidak terjerumus dalam hal-hal yang negatif.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi tentang hubungan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

| No | Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Metode Penelitian | Hasil Penelitian | Perbedaan |
|----|----------------------------------|---|--|---|--|
| 1 | (Suryanti & Susmita, 2021) | Analisis Perilaku Seks Bebas Mahasiswa Berdasarkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dan Lingkungan Pergaulan | Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. | Hasil ujistatistic dengan menggunakan uji chi square didapatkan p value sebesar 0,000. Nilai F hitung sebesar 29,847 dengan nilai Sig. (p value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) bahwa terdapat pengaruh antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan lingkungan pergaulan terhadap perilaku seks bebas pada mahasiswa. | Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survey analitik dengan menggunakan rancangan cross sectional |
| 2 | (Saputra & Sa'dan, 2022) | Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Seks Remaja | Metode penelitian yang digunakan adalah explanatory survey | Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel lingkungan pergaulan terhadap perilaku seks remaja di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Bukit Batu Makassar. | Hasil hipotesis ini yaitu hubungan yang signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seks bebas pada remaja di SMAN 1 Mlati. |
| 3 | (Setiawati <i>et al.</i> , 2022) | Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi | Desain penelitian adalah <i>one-group pre-post test design</i> . | Hasil penelitian menunjukkan terdapat perubahan nilai rata-rata sikap antara sebelum (68,73) dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan (87,10). Hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap remaja tentang kesehatan reproduksi ($P_v = 0,000$). | Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah <i>observasional</i> analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> yaitu peneliti melakukan survei. |
| 4. | (Trisnadiwi & Nasri, 2021) | <i>Analysis of Sex Education Needs in Elementary School Teacher Perception: A Case Study in Public Elementary School Lantan</i> | <i>Online interviews were applied to collect data.</i> | <i>This study also found several methods in teaching sex education such as lecture methods, using media such as videos, group discussion and storytelling. This study will also help elementary school's teachers find solutions related to teaching sex education for children. Teachers' perceptions showing positive things about the needs of sex education can also reduce stigma in society regarding sex education which is still considered taboo for elementary school students.</i> | <i>The independent variable in this research is reproductive health knowledge and the dependent variable in this research is free sexual behavior</i> |